

PENELITIAN**GAMBARAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA PSK
DI LOKALISASI KM. 10 DESA PURWAJAYA LOA JANAN KABUPATEN
KUTAI KARTANEGARA.**

Hj. Noorhidayah, Indah Nur Imamah, Siti Fatimah
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kaltim

Abstrak. Penyakit Menular Seksual (PMS) memiliki probabilitas signifikan penularan antar manusia melalui perilaku seksual, termasuk hubungan seks vagina, seks oral, dan seks anal. Di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2011 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hampir 5 kali lipat dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 143 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran penyakit menular seksual di lokasi Km.10 Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, pengambilan sampel dengan cara total sampling terhadap 179 Pekerja Seks Komersial (PSK). Analisa data dengan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian didapatkan PSK yang memiliki tanda dan gejala penyakit PMS terbanyak pada kelompok umur > 24 tahun dengan pendidikan SD. 51 PSK memiliki kecenderungan mengalami PMS gonore, diikuti kandidiasis genitalia 44 orang, limfoproganuloma venereum 17 orang, dan sifilis 14 orang, sisanya diduga mengalami PMS lainnya dengan jumlah dibawah 10 orang untuk tiap penyakit PMS, satu diantaranya AIDS.

Kata Kunci : PSK, PMS

Abstract. Sexually transmitted diseases (STDS) have a significant probability of transmission between humans through sexual behavior, including vaginal intercourse, oral sex, and anal sex. In 2011, at Kutai Kartanegara significant improvement occurred almost five times from the previous year. The purpose of this research was to gain an overview of sexually transmitted disease in localization of Purwajaya village Km 10 sub-district of Loa Janan. Type this research is descriptive, the sample by means of total sampling against 179 sex-workers. Data analysis with a frequency distribution and percentage. Research result obtained CSW having sign and symptoms of STDS most on age group > 24 years with elementary education. 51 CSWs having a tendency had STDS gonorrhoea, followed candidiasis external 44 people, lymphogranuloma venereum 17 people, and syphilis 14 people, the rest allegedly experiencing STDS another with the amount under 10 people to every disease STDS, one of them was suffering AIDS.

Keywords : STDS, CSW

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS), juga disebut sebagai penyakit menular seksual (PMS) atau penyakit kelamin (*venereal disease*), adalah penyakit yang memiliki probabilitas signifikan

penularan antar manusia melalui perilaku seksual manusia, termasuk hubungan seks vagina, seks oral, dan seks anal. Sementara di masa lalu, penyakit ini sebagian besar telah disebut sebagai PMS atau VD, dalam beberapa tahun terakhir istilah infeksi

menular seksual (IMS) telah disukai, karena memiliki makna lebih luas, seseorang mungkin terinfeksi dan berpotensi menulari orang lain tanpa penyakit. Beberapa PMS juga dapat ditularkan melalui penggunaan jarum suntik setelah digunakan oleh orang yang terinfeksi, serta melalui proses persalinan dan menyusui.

Penyakit menular seksual ini jelas sangat berbahaya dan peningkatan insidens PMS ini tidak terlepas dari kaitannya dengan perilaku resiko tinggi. Perilaku resiko tinggi dalam PMS adalah perilaku yang menyebabkan seseorang mempunyai resiko besar terserang penyakit. Adapun yang tergolong kelompok resiko tinggi adalah: 1) Usia (20-34 tahun pada laki-laki, 16-24 tahun pada wanita, dan 20-24 tahun pada kedua jenis kelamin), 2) pelancong, 3) pekerja seks komersial (PSK) atau wanita tuna susila, 4) pecandu narkotik, 5) homoseksual.

Dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda diperoleh informasi mulai Januari sampai Maret 2009 terdapat 474 temuan, dan terjadi penurunan pada bulan April hingga Mei 2009 menjadi 313 temuan penyakit infeksi menular seksual seperti GO, sifilis, herpes kelamin, sampai HIV/AID. Data ini dikumpulkan dari 3 lokalisasi di Samarinda yakni lokalisasi Bandang Raya Solong, Loa Hui Harapan Baru, serta Bayur, yang didata tak hanya pekerja seks komersil (PSK) saja, namun juga pelanggan serta masyarakat di sekitar lokalisasi. Tercatat dari

Januari 2009 sampai Maret 2009 di Kelurahan Temindung Permai terdapat 88 kasus, yang paling banyak di Harapan Baru 353 kasus, dan Kelurahan Sempaja 33 kasus. Pada April 2009 hingga Mei 2009, terjadi penurunan temuan kasus IMS. Seperti di Temindung Permai menjadi 66 kasus, di Kelurahan Harapan Baru 230 kasus, serta di Sempaja 17 kasus. Rata-rata kasus itu ditemukan pada usia produktif, 20 sampai 49 tahun (Kaltim Post 2009).

Sedangkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar), pada tahun 2009 tercatat 46 orang pengidap PMS (HIV/AIDS), tahun 2010 terjadi penurunan menjadi 30 orang, namun tahun 2011 terjadi peningkatan hampir 5 kali lipat dari jumlah sebelumnya yaitu 143 orang. Data ini berasal dari beberapa lokalisasi PSK di Kukar seperti: lokalisasi KM 10 desa Purwajaya Loa Janan an-tara 179 – 200 orang, Simpang tiga patung lebuswana : 160 orang, Marangkayu KM 20 : 70 orang, Marangkayu KM 16: 50 orang dan lokalisasi Senipah.

Pekerja seks komersial memiliki peranan penting dalam hal peningkatan insidens IMS dan penyebarannya, itu dikarenakan mereka merupakan kelompok perilaku resiko tinggi, sehingga mempromosikan upaya pencegahan IMS diantara pekerja seks merupakan hal yang sangat penting untuk mengontrol penyebaran IMS itu sendiri.

Pencegahan adalah kunci dalam menangani IMS. Cara paling efektif untuk mencegah penularan IMS adalah menghindari kontak bagian tubuh atau cairan dengan pasangan yang terinfeksi. Upaya lainnya bisa juga menggunakan kondom bagi wanita dan pasangannya, walaupun cara ini hanya mengurangi saja tidak bisa mencegah 100% (Harahap M, 1990).

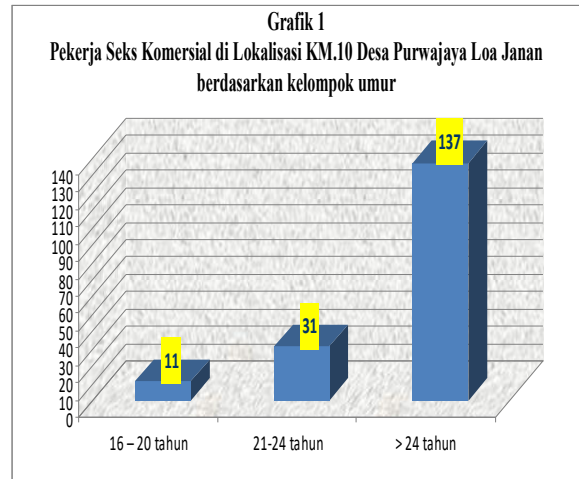
METODE

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, jenis penelitian ini adalah deskriptif. Adapun populasi penelitian ini adalah semua wanita yang bekerja sebagai PSK di lokasi Km.10 desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan sebanyak 179 orang. Pengambilan sampel dengan cara total sampling. Pengumpulan data menggunakan 3 (tiga) macam instrumen yaitu: 1) kuesioner tertutup. 2) pedoman wawancara tidak terstruktur. 3) tabel jenis penyakit atau diagnosa penyakit. Data yang sudah diolah, dianalisa dengan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase, ke-mudian disajikan dalam bentuk grafik.

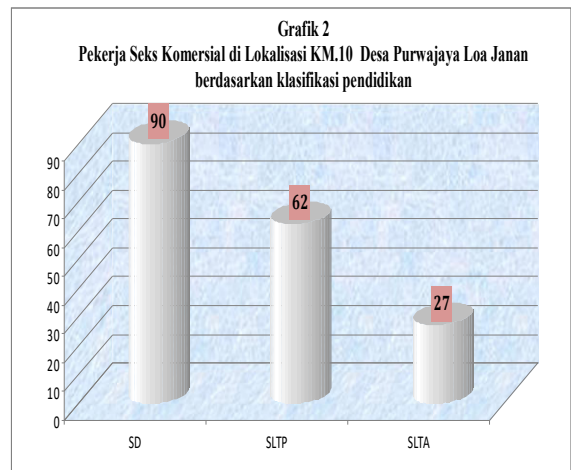
HASIL

Penelitian ini dilakukan sejak bulan April sampai dengan bulan Juni 2013, dan hasilnya disajikan sebagai berikut:

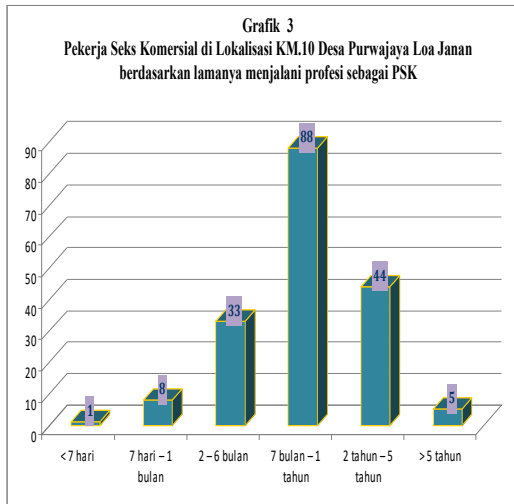
a. Karakteristik Responden



Pada Grafik 1, menunjukkan PSK yang berumur > 24 tahun lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur lainnya.



Pada Grafik 2, PSK dengan pendidikan SD lebih banyak dibanding SLTP dan SLTA.



Pada grafik 3, terdapat 5 orang yang paling lama menjalani profesi sebagai PSK, dan 1 orang yang < 7 hari.

b. Hal-hal yang berkaitan dengan penyakit infeksi menular seksual

Tabel 1. Jawaban PSK berkaitan dengan penyakit infeksi menular seksual

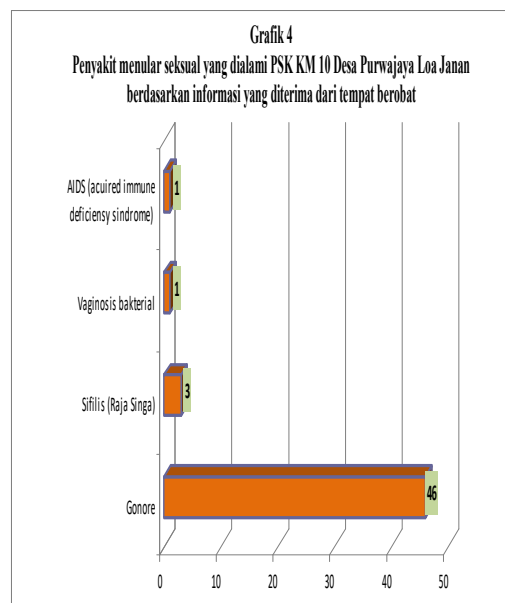
No	Uraian	Jumlah	
		F	%
1	Pernah memperoleh informasi tentang penyakit menular seksual (penyakit kelamin)	112	62,57
2	Pernah menderita penyakit infeksi menular seksual (penyakit kelamin)	8	4,47
3	Saat ini sedang menderita penyakit menular seksual (penyakit kelamin)	2	1,12

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar PSK pernah memperoleh informasi tentang penyakit infeksi menular seksual.

Tabel 2. Tempat berobat dan pengobatan yang dipilih dan informasi penyakit dari tempat berobat

No	Uraian	Jumlah	
		F	%
1	PKM/RS	117	65.36
2	Praktek dokter	16	8.94
3	Mengobati sendiri dengan cara minum jamu	3	1.68
4	Tidak berobat	43	24.02
5	Mendapatkan Informasi nama penyakit/ jenis penyakit yang diterima dari tempat berobat	139	77,65
6	Tidak mendapatkan Informasi nama penyakit/ jenis penyakit yang diterima dari tempat berobat	40	22,35

Pada tabel 2, dapat dilihat 117 orang PSK sudah mengikuti anjuran berobat/berkonsultasi ke PKM/RS, hanya 3 orang yang mengobati sendiri dengan cara minum jamu.



Grafik 4, menunjukkan hanya 51 orang, dari 179 PSK mengetahui nama penyakit/ jenis penyakit yang diderita saat datang berobat ke PKM/RS.

Tabel 3. Jumlah PSK yang memiliki tanda dan gejala penyakit IMS berdasarkan tingkat pendidikan dan kelompok umur

Klasifikasi pendidikan	Kelompok umur			Jumlah
	16 – 20 tahun	21 – 24 tahun	> 24 tahun	
SD	2	10	30	42
SLTP	2	4	18	24
SLTA	1	1	8	10

Pada tabel 3, terlihat PSK berumur > 24 tahun lebih banyak memiliki tanda dan gejala penyakit IMS pada setiap tingkatan pendidikannya.

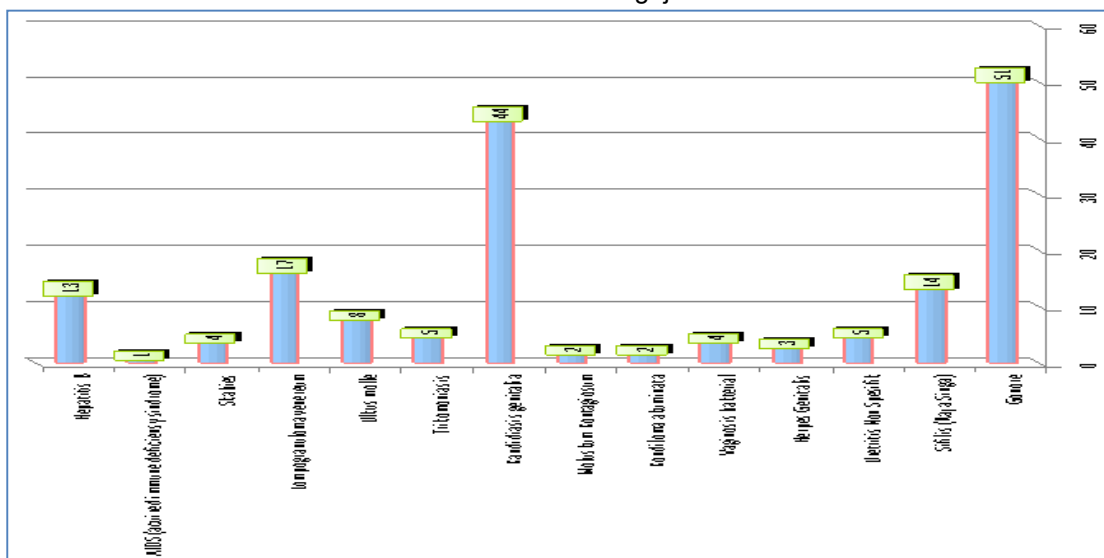
Tabel 4. PMS pada PSK di lokasi KM 10 Desa Purwajaya Loa Janan bulan April s.d Juni 2013

No	Nama Penyakit	Jumlah yang positif	Jumlah yang suspect
1	Gonore	12	-
2	HIV	19	61

Pada tabel 4, terlihat selain gonore dan HIV tidak ditemukan PMS lainnya sebagaimana tanda dan gejala yang terlihat pada grafik 6.

Pada grafik 5, tanda dan gejala penyakit gonore mendominasi PSK dilokalisasi KM 10 Desa Purwajaya, diikuti kandidiasis genitalia, limfogranuloma venerum, dan sifilis.

Grafik 5
Kecenderungan Penyakit PSK di Lokalisasi Km 10 Loa Janan Berdasarkan tanda dan gejala IMS



c. Hasil wawancara dengan staf PKM

Berkaitan dengan upaya pencegahan dan penyebaran penyakit infeksi menular seksual para PSK di lokalisasi KM 10, pihak PKM Loa Janan melakukan pengambilan sampel pada setiap PSK sebulan sekali, lalu diperiksa di laboratorium. Pemeriksaan hanya untuk gonore saja. Sementara PMS lainnya tidak dilakukan karena keterbatasan dana. Disamping pengambilan sampel, diberikan pula pengobatan yang bersifat swadana untuk hasil laboratorium yang positif gonore. Adapun pemeriksaan PMS sifilis dilakukan bila ada program Dinas Kesehatan saja, biasanya satu tahun sekali. Sedangkan bagi PSK yang baru masuk lokalisasi dilakukan pemeriksaan HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Pada tabel 8 terlihat kelompok umur > 24 tahun dalam segala tingkatan pendidikan, terbanyak mengalami tanda dan gejala penyakit IMS, dibandingkan dengan kelompok umur 16 – 20 tahun, dan 21-24 tahun. Menurut (Daili. SF, dkk, 2009) pada kelompok usia ini memang ada kecenderungan memiliki perilaku resiko tinggi terserang penyakit. Selanjutnya sebanyak 112 orang PSK sudah Pernah memperoleh informasi tentang penyakit menular seksual (penyakit kelamin), namun kondisi ini bertolak belakang dengan banyaknya PSK yang saat ini sedang menderita penyakit menular seksual (penyakit kelamin) yaitu 175 orang. Hurlock (1998) menyatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan ke-

kuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Sementara menurut (Notoatmodjo, 2003) semakin bertambah umur, akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang. Demikian pula halnya dengan pendidikan, Notoatmodjo (2003) menambahkan, bahwa seseorang semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya. Wawan & Dewi (2010) berpendapat bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Asumsi peneliti bila pendidikan seseorang tinggi, pengetahuannya juga akan bertambah, diikuti dengan perilaku juga akan mengalami perubahan kearah yang baik, atau mungkin saja pada usia > 24 tahun, seseorang secara psikologis cukup matang sehingga mudah bagi seseorang mengungkapkan apa yang dirasakan baik kepada petugas kesehatan, maupun kepada peneliti saat dilakukan pengumpulan data.

Selanjutnya dari 179 PSK yang ada di lokalisasi KM 10, 175 orang memiliki tanda dan gejala PMS tertentu, yang terbanyak gonore 51 orang, kandidiasis genitalia 44 orang, limfogranuloma venereum 17 orang, sifilis 14 orang, dan hepatitis B 13 orang. Untuk PMS lainnya masing-masing dibawah 10 orang. Sedangkan menurut hasil pemeriksaan laboratorium yang dilaporkan PKM terdapat 12 orang positif gonore, 19 orang positif HIV, dan 61 orang suspect HIV.

Diperkirakan seluruh PSK di lokasi KM 10 Desa Purwajaya Loa Janan mengalami gangguan kesehatan dalam hal ini penyakit infeksi menular seksual. Apabila setiap pengambilan sampel pada PSK dilakukan pemeriksaan sesuai dengan tanda dan gejala yang disampaikan, sangat mungkin akan ada lagi yang positif terhadap penyakit IMS tertentu.

Secara umum IMS gonore, sifilis, limfogranuloma venereum, kandidiasis genitalia, dan hepatitis B, serta HIV merupakan penyakit infeksi menular yang terjadi melalui hubungan seksual, dan menimbulkan berbagai komplikasi baik pada wanita maupun pria. Oleh karena itu tindakan pencegahan sangat dianjurkan, dan yang paling efektif adalah tidak melakukan hubungan seksual baik vaginal, anal, dan oral dengan orang yang terinfeksi. Upaya lainnya bisa juga menggunakan kondom bagi wanita dan pasangannya. Namun cara ini hanya mengurangi saja, tidak bisa mencegah 100% (Harahap. M, 1990). Demikian pula untuk HIV, mengingat jumlah yang positif 19 orang dan yang suspek 61 orang, ditambah lagi yang positif gonore 12 orang, diperlukan upaya yang berkesinambungan. Menurut peneliti, bila upaya pencegahan dilakukan sepihak saja, dan sifatnya sukarela perindividu kemungkinan penyebaran infeksi penyakit IMS ini akan meluas pada masyarakat biasa. Apalagi yang datang ke lokasi tidak mungkin dikendalikan bisa dari kalangan mana saja. Lamanya menjalani

profesi PSK diperkirakan berkaitan pula dengan munculnya berbagai tanda dan gejala penyakit IMS, karena ditemukan pada satu orang PSK mengalami lebih dari satu tanda dan gejala penyakit IMS.

SIMPULAN

1. Pekerja Seks Komersial yang memiliki tanda dan gejala penyakit IMS terbanyak pada kelompok umur > 24 tahun dengan pendidikan SD, diikuti pendidikan SLTP dan SLTA.
2. Lama menjalani profesi PSK : > 7 hari = 1 orang, 7 hari – 1 bulan = 8 orang, 2- 6 bulan = 33 orang, 7 bulan – 1 tahun = 88 orang, 2 – 5 tahun = 44 orang, dan > 5 tahun = 5 orang. Diperkirakan lamanya menjalani profesi PSK berkaitan dengan tanda dan gejala yang dialami, ditemukan satu PSK mengalami tanda dan gejala lebih dari satu penyakit infeksi menular seksual.
3. Dari 179 PSK yang ada di lokasi KM 10, 51 orang memiliki kecenderungan mengalami IMS gonore, diikuti kandidiasis genitalia 44 orang, kemudian limfogranuloma venereum 17 orang, dan sifilis 14 orang, sisanya diduga mengalami IMS yang lain dengan jumlah dibawah 10 orang untuk tiap penyakit IMS, satu diantaranya AIDS.

4. Dari laporan PKM berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium selama bulan April hingga Juni 2013 ditemukan 12 orang positif gonore, 19 orang positif HIV, dan 61 orang suspect HIV.
5. Upaya pencegahan dan pengobatan: dari 179 orang PSK, 133 orang berobat ke RS/PKM dan dokter praktek, 3 orang mengobati sendiri dengan cara minum jamu, sisanya tidak ada keterangan. Upaya pencegahan dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial dan Dinas Sosial berupa penyuluhan tentang penyakit IMS, ini pun kadang-kadang saja.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S (2009). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta

Departemen Kesehatan RI Pusdiknakes, (1997). *AIDS dan Penanggulangannya*

Daili, (2009). *Infeksi Menular Seksual*. Penerbit FKUI, Jakarta

The Ford Foundation dan Studio Driya Media, Jakarta.

Harahap, M. (1990) *Penyakit Menular Seksual*, Gramedia, Jakarta

Wikimedia Foundation. (2011). *Penyakit menular seksual*. http://id.wikipedia.org/wiki/Ensiklopedia_Bebas, diunduh 26 Nopember 2011

Subadara, (2008). *Strategi Pendekatan Dakwah Terhadap Pekerja Seksual Komersial Kota Surabaya*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol16.No.1

Varney, H., J.M.Kriebs., C.L.Gregor. (2007), *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume I*. EGC, Jakarta